



Jl. Danau Jempang
Blok B3/ No. 81
Bendungan Hilir,
Tanah Abang,
Jakarta Pusat (10210)

infraindo.org
@PSII_Indonesia
@pusatstudiinfrastruktur
Pusat Studi Infrastruktur Indonesia
Pusat Studi Infrastruktur Indonesia

RESEARCH BRIEF | AGUSTUS 2020

Meninjau Kembali Pemahaman Ketahanan terhadap Bencana di Perkotaan

Pelajaran yang didapat dari
Pandemi COVID-19



READ MORE!



SCAN ME

Meningkatnya jumlah dan besaran bencana membutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor pemicu yang mungkin terjadi di luar fenomena alam. Pandemi COVID-19 telah menekan secara global dan secara signifikan mengubah kehidupan sehari-hari. Salama (2020) mengajak eksplorasi kejadian pandemi dari sudut pandang individu, komunitas, dan masyarakat dalam menyikapi peristiwa tersebut di dalam ruang perkotaan sebagai rumah bagi sebagian besar penduduk dunia.

Pusat Studi Infrastruktur Indonesia melakukan studi kualitatif untuk mengetahui perspektif masyarakat terdampak atas pandemi sebagai '*unprecedented event*': kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengeksplorasi bagaimana individu, masyarakat, dan organisasi dalam menghadapi masa sulit. Studi ini dilakukan pada kota menengah hingga metropolitan (Jakarta, Tangerang, Depok, Solo, Yogyakarta, dan Kediri).

Memahami '*Unprecedented Event*'

Masyarakat perkotaan melihat '*unprecedented event*' sebagai bencana bila berada di luar kendali manusia. Dampak ditimbulkan sangat signifikan/parah bagi manusia hingga menimbulkan sejumlah korban jiwa. Namun, masyarakat perkotaan masih ragu-ragu dalam melihat peristiwa non-fisik sebagai bencana.

Kami menemukan bahwa peristiwa COVID-19 memiliki ambiguitas yang signifikan dari perseptif bencana. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya 'bias optimisme' - keyakinan bahwa hal-hal buruk lebih kecil kemungkinannya untuk menimpa diri sendiri dibandingkan orang lain - pada kelompok rentan sehingga mengabaikan protokol kesehatan karena tekanan ekonomi. Pemahaman masyarakat yang melihat kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara perspektif masyarakat dengan definisi bencana dari pemerintah. Sebagian besar responden berpendapat bahwa bencana berasal dari faktor alam.

Menghadapi Wabah COVID-19

Di tingkat individu, masyarakat menambah stok logistik, menggunakan alat pelindung diri, melakukan jarak fisik dan protokol kesehatan, serta mengubah amalan keagamaan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya 'bias optimisme' pada kelompok rentan. Mereka mengabaikan protokol kesehatan dan tetap beraktivitas secara normal karena tekanan ekonomi.

Pada skala komunitas (RT/RW), masyarakat secara responsif mengurangi risiko pandemi, seperti membentuk Satgas, melakukan survei ke rumah tangga terdampak, memasang fasilitas cuci tangan umum, memasang portal untuk meminimalisir mobilitas, dan melakukan desinfeksi rutin. Pemasangan spanduk juga dilakukan untuk mengampanyekan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).



“Individu dan komunitas berusaha untuk meminimalkan dampak pandemi dan menciptakan kembali kondisi normal”

Media sosial semakin intensif digunakan untuk menyebarkan informasi terbaru (seperti WhatsApp dan Facebook). Selain itu, mereka menyerukan gerakan komunitas perlindungan sosial yang membuka donasi untuk membantu rumah tangga yang rentan terkena dampak di sekitar mereka hingga di tingkat kota.

Temuan menunjukkan bahwa pandemi ini secara substansial mempengaruhi perekonomian. Tercatat bahwa beberapa sektor, seperti transportasi online, penerbit, industri kreatif, kontraktor, LSM, dan sektor informal bergumul dengan penurunan permintaan dan pendapatan yang signifikan, penundaan kontrak kerja, dan gangguan layanan operasi. Sebaliknya, pandemi sebagai peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya memicu permintaan tambahan bagi industri farmasi dan sektor media. Akibatnya, kelompok-kelompok ini secara cepat beradaptasi dan mengatasi keadaan sulit untuk memastikan operasi berjalan dengan langkah-langkah baru menuju 'new normal', seperti penerapan shifting dan peraturan tambahan tentang kesehatan serta keselamatan di tempat kerja



Respon Pemerintah

Kami menemukan bahwa keputusan dan langkah yang tidak koheren antar pemerintah pusat dan daerah memicu ambiguitas di tingkat masyarakat. Pemerintah berada pada kondisi yang semrawut dalam menangani pandemi. Masyarakat melihat respon pemerintah yang terlambat diikuti dengan berbagai tantangan berat seperti kondisi geografis, minimnya fasilitas kesehatan, kurangnya koordinasi dan komunikasi, inkonsistensi data dan kebijakan, birokrasi yang kompleks, dan kemerosotan demokrasi yang memicu rasa tidak aman di tengah masyarakat.

Terlihat bahwa COVID-19 secara global dirasakan sebagai kejadian yang tidak terduga, meskipun flu Spanyol telah terjadi satu abad yang lalu (WHO, 2020).



Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemangku kepentingan bahwa diseminasi definisi dan klasifikasi bencana harus disampaikan untuk membangun ketahanan kota. Pemahaman yang tepat tentang bencana dapat menghasilkan pengetahuan dan perilaku kognitif dari para urbanis untuk mengambil langkah positif saat terjadi bencana.

Pengetahuan saat ini dalam menghadapi 'unprecedented event' setidaknya memiliki enam langkah:

1. Menilai risiko dan ancaman,
2. Menciptakan kepemimpinan yang kuat,
3. Meninjau kepentingan individu dan kolektif,
4. Komunikasi berbasis pengetahuan,
5. Mengeksplorasi konteks sosial, dan
6. Memahami kondisi stress and coping (Van Bavel et al., 2020).

Studi kami menekankan pada eksplorasi konteks sosial, untuk dapat mendorong kebijakan yang lebih baik dalam mengatasi pandemi dan menghadapi risiko sosial dari peristiwa tersebut.

Korespondensi Penulis

Bagus Mudiantoro / bmudiantoro@infraindo.org
Lilik Andriyani / andriyani.lilik@infraindo.org

